

Model Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah

Integrating Models Character Education In History Learning

Dyah Kumalasari*

^aJurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
dyah_kumalasari@uny.ac.id

*Penulis koresponden

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian tahun ke-3. Penelitian dirancang menjadi dua tahap (tiga tahun). Tahap pertama telah memperoleh hasil berupa identifikasi tentang metode pembelajaran Sejarah di SMA di Yogyakarta, serta sudah ada atau tidaknya pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan identifikasi tersebut, ditemukan model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA dan telah dilakukan uji coba terbatas di MAN 1 Yogyakarta. Pada tahun kedua, model yang telah dikembangkan diimplementasikan pada tiga sekolah yang dipilih yaitu SMAN 9 Yogyakarta, SMAN 8 Yogyakarta, dan SMAN 6 Yogyakarta. Pada tahun ketiga dilakukan sosialisasi hasil penelitian melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan terhadap guru-guru sejarah yang tergabung dalam MGMP sejarah Provinsi DIY.

Sosialisasi hasil penelitian dilaksanakan dengan beberapa kegiatan, yaitu: (1) mengundang 100 orang guru sejarah yang tergabung dalam MGMP sejarah provinsi DIY; (2) ikut serta sebagai pemakalah pendamping dalam kegiatan seminar internasional di Universitas Indonesia yang mengangkat tema "interpreting of Indonesian Independence amidst Global Changes in Historical Perspective". Berdasarkan hasil sosialisasi yang telah dilakukan, diperoleh masukan bahwa secara umum model tersebut diterima dengan sangat baik oleh para guru sejarah. Selain mendapatkan pelatihan, guru juga mendapatkan video pembelajaran dan buku panduan untuk implementasi model pembelajaran di sekolah. Beberapa hal yang dapat dijadikan catatan selama kegiatan sosialisasi adalah: (1) model role playing untuk materi peristiwa seputar proklamasi kemerdekaan dinilai oleh guru sangat tepat dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dalam rangka mengeksplorasi karakter-karakter positif dari setiap tokoh yang diperankan; (2) siswa yang kebetulan mendapat tugas untuk memerankan tokoh terlihat bersemangat dan antusias bahkan di SMAN 9 pemeran tokoh Sukarno, Wikana, dan Sukarni terlihat sangat menjiwai peran mereka; (3) siswa yang menyaksikan saja, terlihat antusias mengikuti sampai dengan akhir babak dan memperlihatkan mimik wajah tertarik dan tidak bosan karena waktu pementasan tidak lama, hanya sekitar 30-45 menit, antusiasme mereka juga ditunjukkan ketika tanpa dikoordinir mereka ikut berdiri dan dengan bersemangat menyanyikan lagu Indonesia Raya bersama-sama saat adegan pengibaran bendera; (4) berhasil tidaknya model role playing ini diterapkan dalam proses pembelajaran sangat tergantung dari peran guru. Guru yang sejak awal mengarahkan dan memberi motivasi dengan maksimal ternyata akan diikuti pula dengan antusiasme siswa. Keberhasilan dari model ini juga ditentukan oleh cara guru dalam merefleksikan setiap kejadian yang telah diperankan oleh para siswanya.

Kata Kunci: Pengembangan model, pendidikan karakter, pembelajaran sejarah, sosialisasi

Abstract

This article is the result of the 3rd year research. The research was designed into two phases (three years). The first stage has obtained results in the form of identification of the method of

© 2022 oleh Dyah Kumalasari.

Artikel ini terbuka untuk umum (*open access*) dan dapat didistribusikan sesuai dengan aturan di dalam Lisensi *Creative Commons Attribution (CC BY NC)* di <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>.

learning History in high schools in Yogyakarta, as well as whether or not character education has been integrated into the learning process. Based on this identification, a model of integrating character education into history learning in high school was found and a limited trial was carried out at MAN 1 Yogyakarta. In the second year, the developed model was implemented in three selected schools, namely SMAN 9 Yogyakarta, SMAN 8 Yogyakarta, and SMAN 6 Yogyakarta. In the third year, the dissemination of research results was carried out through training and mentoring activities for history teachers who are members of the DIY Province history MGMP.

The dissemination of the research results was carried out in several activities, namely: (1) inviting 100 history teachers who are members of the DIY provincial history MGMP; (2) participated as a co-speaker in an international seminar at the University of Indonesia with the theme "interpreting of Indonesian Independence amidst Global Changes in Historical Perspective". Based on the results of the socialization that had been carried out, input was obtained that in general the model was very well received by history teachers. In addition to receiving training, teachers also receive learning videos and guidebooks for implementing learning models in schools. Some things that can be noted during socialization activities are: (1) the role playing model for the material about the events surrounding the proclamation of independence was considered by the teacher to be very appropriate and applicable in the learning process in order to explore the positive characters of each character played; (2) the students who happened to be assigned to play the characters looked excited and enthusiastic, even at SMAN 9 the characters Sukarno, Wikana, and Sukarni seemed to really live their roles; (3) students who just watched, looked enthusiastic to follow until the end of the round and showed interested and not bored faces because the performance time was not long, only about 30-45 minutes, their enthusiasm was also shown when without being coordinated they stood up and enthusiastically sang Indonesia Raya anthem together during the flag-raising scene; (4) the success or failure of this role playing model is applied in the learning process very much depends on the role of the teacher. Teachers who direct and motivate optimally from the start will be followed by student enthusiasm. The success of this model is also determined by the way the teacher reflects on every event that has been played by his students

Keywords: *Model development, character education, history learning, socialization*

1. Pendahuluan

Pendidikan Indonesia pasca kemerdekaan mengalami banyak perubahan dan perkembangan. Pendidikan yang sebelumnya bersifat kolonial sentris, mengutamakan kepentingan dan kebutuhan pemerintah kolonial, berubah orientasi dan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai amanah yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 menegaskan, bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".

Dari rumusan tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yakni membangun manusia yang utuh, yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung di samping juga harus memiliki keimanan dan ketaqwaan. Oleh karenanya, pendidikan menjadi agent of change yang harus melakukan perbaikan karakter bangsa.

Sampai saat ini, pendidikan di Indonesia masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para praktisi dan pengguna pendidikan. SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus seperti siswa yang melakukan kecurangan ketika menghadapi ujian, bersikap malas dan senang berhura-hura, senang tawuran antar sesama siswa, melakukan pergaulan bebas, hingga terlibat narkoba dan tindak kriminal lainnya. Di sisi lain, masih ditemukan pula guru yang melakukan kecurangan-kecurangan dalam sertifikasi dan dalam penyelenggaraan ujian nasional. Atas dasar inilah, maka pendidikan

kita perlu direkonstruksi agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan serta memiliki karakter mulia.

Saat ini pendidikan karakter telah menjadi prioritas kebijakan nasional. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari SD-Perguruan Tinggi. Menurut Mendiknas, Prof. Muhammad Nuh, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, kata Mendiknas, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa. Mendiknas mengungkapkan hal ini saat berbicara pada pertemuan Pimpinan Pascasarjana LPTK Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan se-Indonesia di Auditorium Universitas Negeri Medan (Unimed), Sabtu (15/4/2010) (diakses dari <http://www.antaraneews.com/berita/1273933824/mendiknas-penerapan-pendidikan-karakter-dimulai-sd>, diunduh pada 25 Agustus 2010).

Beberapa waktu belakangan ini, pengembangan pendidikan karakter yang berisi nilai-nilai moral dan keagamaan semakin disadari sebagai kebutuhan mendesak mengingat kecerdasan kognitif saja tidak menjamin keberhasilan seseorang. Membangun keseimbangan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara berkesinambungan merupakan nilai pendidikan yang paling tinggi. Dalam pandangan Zamroni (2002: 81-82) pendidikan merupakan proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan pada diri seseorang tiga aspek dalam kehidupannya yakni pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup. Pendidikan merupakan pembudayaan atau "*enculturation*" yaitu suatu proses untuk mentasbihkan seseorang agar mampu hidup dalam suatu budaya tertentu. Selanjutnya Zamroni (2002: 88) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan proses yang berlangsung dalam budaya tertentu. Banyak nilai-nilai budaya dan orientasinya yang bisa menghambat dan mendorong pendidikan. Bahkan banyak pula nilai-nilai budaya yang dapat dimanfaatkan secara sadar dalam

proses pendidikan. Ki Hadjar Dewantara (1977:15) juga telah mengingatkan, bahwa dalam menyikapi budaya ini, sikap waspada diperlukan dalam memilih mana yang baik untuk menambah kemuliaan hidup dan mana yang akan merugikan.

Sehubungan dengan pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah, sejarah sendiri merupakan mata pelajaran yang sarat dengan muatan-muatan historis sebagai objek kajian bagi para siswa untuk belajar dan mendalami lebih jauh berbagai kisah sejarah proses terbentuknya NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Pengembangan model pengintegrasian pendidikan karakter yang tepat dalam pembelajaran sejarah di SMA dapat memberi solusi alternatif untuk mengembalikan semangat nasionalisme, cinta tanah air, semangat juang/pantang menyerah, kepercayaan diri, semangat persatuan dan kesatuan.

Penelitian ini dirancang menjadi dua tahap (tiga tahun). Tahun pertama ditargetkan memperoleh hasil yang berupa identifikasi identifikasi tentang metode pembelajaran Sejarah di SMA se-DIY, serta sudah ada atau tidaknya pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan identifikasi tersebut, akan ditemukan model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA. Tahun kedua dan tahun ketiga diharapkan dapat diterapkan model pengintegrasian pendidikan karakter yang dipilih dan sosialisasi dengan mengundang para praktisi, yaitu para guru sejarah yang tergabung dalam MGMP Provinsi DIY. Dan bila model cukup tepat untuk pengintegrasian pendidikan karakter, dilakukan refleksi dan evaluasi dan disarankan untuk diterapkan pada sekolah-sekolah lain.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan "Penelitian Pengembangan" (Research and Development). Menurut Borg and Gall (1989:782), yang dimaksud dengan model penelitian dan pengembangan adalah "a process used develop and validate educational product". Kadang-kadang penelitian ini juga disebut research based development, yang muncul sebagai strategi

dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil-hasil pendidikan, Research and Development juga bertujuan untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui basic research, atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah-masalah yang bersifat praktis melalui applied research, yang digunakan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan. Dalam penelitian ini Research and Development dimanfaatkan untuk menghasilkan model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA.

Kajian penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Melalui penelitian yang bersifat deskriptif secara garis besar memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengetahui potensi dan pengembangan sumberdaya yang ada, atau frekuensi terjadinya aspek fenomena sosial tertentu. Kedua, untuk mendeskripsikan secara terperinci tentang fenomena sosial tertentu. Hipotesa dalam penelitian ini tanpa menggunakan rumusan yang begitu ketat, walaupun adakalanya menggunakan hipotesa, namun bukan untuk diuji dengan statistik secara mendalam (Singarimbun dan Efendi, 1987:4).

Secara umum kajian penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil dari pelatihan yang telah dilaksanakan, yaitu untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dilakukan intervensi dan sesudahnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini pada tahun pertama terlebih dahulu diawali dengan observasi di lapangan, yaitu di empat sekolah di Kota Yogyakarta, tepatnya di SMA 5 Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, MAN 1 Yogyakarta, dan SMA 3 Yogyakarta. Di masing-masing sekolah tersebut tim peneliti menemui beberapa guru sejarah untuk menggali informasi tentang model pembelajaran sejarah yang mereka terapkan selama ini. Berdasarkan hasil observasi tersebut, didapatkan data bahwa sebagian besar guru sejarah rupanya masih banyak yang menerapkan model pembelajaran sejarah yang konvensional, yaitu dengan model ceramah, ada yang sesekali diselingi juga dengan diskusi, namun demikian selama proses pembelajaran masih didominasi

dengan ceramah. Hampir keseluruhan dari para guru sejarah tersebut sepakat bahwa dalam proses pembelajaran sejarah mereka wajib menanamkan nilai-nilai karakter, seperti nasionalisme, rasa kebangsaan, jiwa kepemimpinan, untuk mengembalikan kembali jati diri bangsa. namun demikian secara jujur para guru tersebut mengatakan bahwa selama ini hal itu belum secara maksimal dapat dilakukan dalam proses pembelajaran. Berbagai kendala seperti terbatasnya jam pelajaran sementara target materi yang harus disampaikan begitu banyak membuat para guru tersebut kadang-kadang tidak optimal dalam proses penanaman karakter.

Menindaklanjuti hasil observasi tersebut, tim peneliti selanjutnya berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin referensi tentang model-model pembelajaran yang sesuai untuk pengintegrasian nilai-nilai karakter khususnya dalam pembelajaran sejarah. Dari sekian banyak model yang berhasil dihimpun, data yang didapat di lapangan mengarah pada model pembelajaran Bermain Peran (Role Playing). Guna memperkuat data, peneliti juga berusaha menghimpun sebanyak mungkin referensi tentang model pembelajaran tersebut. Menerapkan model Role Playing dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah pada siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA). Terlebih siswa SMA dinilai sudah dapat belajar secara lebih mandiri, sehingga penerapan model bermain peran ini seharusnya tidak mengalami banyak kesulitan. Guru dan siswa bekerja sama dalam menyiapkan pemeranan agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Penelitian pada tahun kedua dilakukan dengan kegiatan implementasi model role playing untuk materi sejarah Indonesia masa awal kemerdekaan yang telah dikembangkan pada tahun pertama. Penelitian tahun ke-2 diawali dengan observasi di lapangan, yaitu di tiga sekolah di Kota Yogyakarta, SMAN 6, SMAN 8, dan SMAN 9 Yogyakarta, kemudian menemui guru sejarah di tiga lokasi tersebut untuk menggali informasi tentang model pembelajaran sejarah yang mereka terapkan selama ini. Selain itu tim peneliti juga menawarkan model yang sudah

dikembangkan untuk diimplementasikan pada masing-masing sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal didapatkan kesepakatan dengan ketiga guru bahwa implementasi model dapat dilaksanakan pada siswa kelas XI setelah liburan akhir semester. Ketiga orang guru sejarah telah menyanggupi dan bersedia untuk terlibat dalam kegiatan implementasi model pengintegrasian pendidikan karakter yang telah dikembangkan dengan model Role Playing pada materi peristiwa seputar proklamasi, dan fokus pembelajaran pada penanaman nilai nasionalisme. Kesepakatan telah dibuat bahwa implementasi model akan dilaksanakan setelah selama bulan 9 Juli 2014. Hasil implementasi model pada tahun ke-2 inilah yang kemudian dijadikan sebagai acuan dilaksanakannya kegiatan diseminasi dan sosialisasi pada tahun ke-3.

Menindaklanjuti hasil penelitian tahun ke-2, tahun ke-3 ini dilaksanakan kegiatan sosialisasi dengan agenda beberapa kegiatan, yaitu: (1) mengadakan pelatihan dengan mengundang guru-guru sejarah yang tergabung dalam MGMP Sejarah Provinsi DIY, kegiatan ini dihadiri oleh 100 orang guru; (2) mengikuti seminar internasional di Universitas Indonesia sebagai pemakalah pendamping; (3) publikasi di jurnal nasional terakreditasi yaitu jurnal Cakrawalan Pendidikan UNY.

Penelitian tahun ke-3 ini terlebih dahulu diawali dengan observasi di lapangan, yaitu dengan menghubungi ketua MGMP Sejarah Provinsi DIY. Berdasarkan pertemuan tersebut kemudian disampaikan maksud dan tujuan diselenggarakannya kegiatan diseminasi hasil penelitian. Dari hasil diskusi dengan ketua MGMP provinsi DIY kemudian disepakati tindak lanjut berupa kerjasama dan penentuan hari pelaksanaan kegiatan diseminasi, dengan rancangan akan mengundang 100 orang guru yang terdiri dari perwakilan guru-guru sejarah dari setiap kabupaten, yaitu kabupaten Sleman, Kulonprogo, Bantul, Wates, Gunungkidul. Kerjasama yang baik dari ketua MGMP Sejarah Provinsi DIY dan kesediaan para guru sejarah dari perwakilan masing-masing kabupaten merupakan faktor pendukung yang turut berperan penting dalam mensukseskan kegiatan penelitian tahun ke-3 ini. Selain mendapatkan makalah, para peserta yang hadir juga diberikan CD model

pembelajaran yang dilengkapi dengan buku panduan.

Selain kegiatan sosialisasi berupa pelatihan dan pendampingan, penelitian tahun ke-3 ini juga diisi dengan kegiatan mengikuti seminar internasional dengan berpartisipasi sebagai pemakalah pendamping. Kegiatan seminar internasional yang diikuti adalah acara seminar internasional di Universitas Indonesia yang bertema "*Interpreting of Indonesian Independence amidst Global Changes in Historical Perspective*" yang diselenggarakan pada tanggal 20-22 Agustus 2015.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hampir seluruh guru sejarah maupun tim ahli di bidang pembelajaran sejarah maupun praktisi yang mengikuti forum FGD sepakat bahwa pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah mutlak diperlukan. Hanya saja proses pengintegrasian tersebut sebaiknya diterapkan dengan model seperti apa mereka masih ragu, karena selama ini hambatan yang ditemui oleh para praktisi (guru sejarah) adalah pada masalah waktu. Padatnya materi menyebabkan mereka akhirnya hanya terpaku pada mengajar materi saja, sehingga penekanan untuk pengintegrasian pendidikan karakter dirasa masih kurang maksimal. Ketika ditawarkan model role playing dengan segala penjelasan mulai dari tahapan persiapan, sampai dengan pelaksanaan dan skenario yang dapat dipergunakan saat penerapan model ini, seluruh peserta forum FGD menyetujui dan memberikan apresiasi yang sangat bagus untuk model ini.
2. Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Model pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sejarah di SMA dengan menggunakan model role playing sangat tepat diterapkan dalam proses pembelajaran sejarah di SMA. Khususnya untuk pengintegrasian pendidikan karakter model ini dapat secara maksimal mengeksplorasi

- karakter-karakter positif dari setiap tokoh yang terlibat dalam peristiwa yang diperankan. Sebagai pemeran, siswa harus menghayati peran yang dimainkan serta dapat membawakan peran tertentu yang sesuai dengan tema. Sedangkan siswa yang berlaku sebagai pengamat dapat mengidentifikasi karakter-karakter dengan perasaan yang tengah bergejolak dan menguasai pemeran.
3. Berhasil tidaknya model role playing ini dilaksanakan sangat ditentukan oleh keberhasilan guru dalam memotivasi siswa untuk dapat secara serius memperhatikan baik sebagai pemeran maupun sebagai pengamat. Guru yang sejak awal mampu memotivasi dengan baik rupanya diikuti pula oleh antusiasme siswa sehingga proses implementasi dapat berjalan dengan baik. Antusiasme dari siswa ini juga yang kemudian mempengaruhi kemampuan mereka merefleksi peristiwa yang diperankan dalam implementasi model ini dan menentukan berhasil pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran sejarah dengan menerapkan model role playing ini.
 4. Diseminasi hasil penelitian dapat terlaksana dengan baik dengan kegiatan melaksanakan sosialisasi mengundang para praktisi yang terdiri dari guru-guru sejarah yang tergabung dalam MGMP Sejarah Provinsi DIY, dengan kegiatan berupa pelatihan. Kegiatan ini dihadiri oleh 100 orang guru. Kepada para guru tersebut diberikan makalah, CD pembelajaran, dan buku pedoman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sejarah di sekolah dengan menerapkan model role playing untuk materi sejarah Indonesia masa awal kemerdekaan.
- 5. Ucapan Terima Kasih**
- Artikel ini merupakan luaran riset hibah bersaing kemdikbudristek 2015. Peneliti mengucapkan terimakasih atas pendanaan yang diberikan.
- 6. Referensi**
- Banathy, B. H. (1992). *A Systems View of Education: Concepts and Principles for Effective Practice* - Bela H. Banathy - Google Buku. Educational Technology Publications.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. (4th ed.). Longman.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, D. J. K. (1991). *Proyek Pembinaan Permuseuman*. Pedoman Pendirian Museum.
- Goodlad, J. (1994). *Educational renewal: Better teachers better schools*. Jossey Bass Publishers.
- Gunning, D. (1978). *The Teaching of History*. Cronhelm.
- Hamzah B. Uno. (2011). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara.
- Her Suganda. (2009). *Rengasdengklok: Revolusi dan Peristiwa 16 Agustus 1945*. Kompas.
- . (2008). *Kebangkitan pendidikan nasional, menggali butir-butir pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara untuk memaknai Kebangkitan nasional*. Perpustakaan Puro Pakualaman.
- Ki Hadjar Dewantara. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara, bagian pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- M. D. Dahlan. (1984). *Model-model Mengajar: Beberapa Alternatif Interaksi Belajar Mengajar*. Diponegoro.
- Maarif, A. S. (1995). *Historiografi dan Pengajaran Sejarah*.
- Mulyasa, H. E. (2011). *Manajemen Pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pearson, Q. M., & Nicholson, J. I. (2000). Comprehensive character education in the elementary school: strategies for administrators, teachers, and counselors. *Journal of Humanistic Counselors, Education and Development* , 243–251.
- Poedjiadi, A. (2005). *Sains teknologi masyarakat: Model pembelajaran kontekstual bermuatan nilai* (1st ed.). Remaja Rosdakarya.

- Safitri, A. (2013, August 20). *Teks Drama Peristiwa Rengas Dengklok*.
- Sodiq A. Kuntoro. (2011a). *Pendidikan dalam kehidupan dan untuk perbaikan kehidupan*.
- Sodiq A. Kuntoro. (2011). Pendidikan dalam kehidupan dan untuk perbaikan kehidupan. *Seminar Nasional Prodi Ilmu Pendidikan Program Doktor PPs UNY 18 Oktober 2011*.
- Soedjatmoko. (1976). Kesadaran Sejarah dalam Pembangunan. *Prisma*, 7.
- Sri Syamsiar Isson, & M. Fakhuruddin. (2013). *Permasalahan Sekitar Pembelajaran Sejarah di Sekolah*. Google Books.
- Sugiharto, B. (2007). *Seminar Nasional Model Laboratorium IPS di Sekolah Menengah*.
- Sunal, C. S., & Haas. (1993). *Social Studies and The Elementary/Middle School Student*. Harcourt Brace Jovanovich College Publisher.
- Suyata. (2010, August 7). Pemberdayaan sekolah. *Workshop Strategi Pengembangan Mutu Sekolah Bagi Kepala Sekolah Dan Pengawas Sekolah Tanggal 7 Agustus 2010 Di PPs UNY*.
- . (2000). Thomas Lickona, talks about character education. *ProQuest Education Journals*, 14(7), 48–49.
- Zamroni. (2002). *Pendidikan untuk masyarakat Indonesia baru*. Grassindo.